

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan membaca merupakan bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca dengan bahan bacaan sebagai medianya. Agar pesan penulis atau isi bacaan dapat diterima oleh pembaca sesuai dengan yang dimaksud penulisnya, diperlukan seperangkat kondisi atau persyaratan bagi sebuah bacaan. Salah satu kondisi atau persyaratan yang paling menentukan adalah tingkat keterbacaan bahan bacaan.

Tampubolon (1987 : 213) keterbacaan (readability) ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya. Jika bacaan terlalu sukar, maka pembaca terpaksa membacanya dengan lambat, atau bahkan berulang-ulang agar dapat mengerti. Dalam keadaan ini pembaca mungkin sekali tidak sabar, atau bahkan menjadi frustrasi, sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, bacaan yang terlalu mudah akan membuat pembaca bosan, karena tidak mengandung tantangan bagi kemampuannya.

Tingkat keterbacaan yang tinggi akan menghasilkan pemahaman siswa yang tinggi dan sebaliknya tingkat keterbacaan yang rendah akan menghasilkan pemahaman siswa yang rendah pula. Siswa akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan bacaan – bacaan yang memiliki keterbacaan yang rendah. Siswa akan kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf suatu wacana. Tingkat keterbacaan yang rendah, sedang dan tinggi akan berbeda hasil pemahamannya.

Bacaan-bacaan yang sulit akan menurunkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat William dalam Mulyati, (2011) yang menyatakan, “Materi - materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan kefrustasian bagi pembacanya. Bahan bacaan yang tidak sesuai dengan peringkat pembacanya memiliki tingkat keterbacaan yang rendah”.

Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata, semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, maka wacana itu merupakan bacaan yang mudah. Keterbacaan juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan akan berkaitan pula dengan tingkat kesulitan atau kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi tingkat atau jenjang tertentu.

Dengan demikian, keterbacaan suatu bahan bacaan tidak serta merta mempersoalkan jenis atau kategori tulisan, melainkan kesesuaian bahan bacaan untuk tingkat tertentu dengan melibatkan unsur-unsur pembentuk wacana tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterbacaan menjadi ukuran sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran dan kemudahan wacananya.

Terdapat dua hal yang menjadi dasar dalam formula keterbacaan, yakni panjang-pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana memiliki pengaruh penting dalam menentukan keterbacaan suatu wacana. Dalam aspek kebahasaan ini terlihat adanya unsur keterbacaan yang dirumuskan dalam bentuk kosa kata, struktur kalimat, ejaan, dan kaidah-kaidah bahasa lainnya. Meskipun

demikian, formula keterbacaan tersebut memiliki keterbatasan, yakni hanya melihat struktur permukaan teks, tidak melihat sampai pada unsur semantis. Akan tetapi, bagaimanapun juga struktur permukaan teks tersebut mampu menjadi tolak ukur kesulitan atau kemudahan suatu bahan bacaan.

Apabila suatu teks mengandung kalimat yang cukup panjang dengan tingkat kesulitan kata yang cukup tinggi, dan kemudian siswa diminta menjawab soal berdasarkan teks tersebut dengan waktu yang cukup singkat, akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang tertentu. Buku teks disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Sejalan dengan itu, Chambliss dan Calfee (1998) (dalam Wahyuni, 2010:1) menjelaskan bahwa buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Oleh karena itu, buku teks dapat memengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Buku teks merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua alat pelajaran lainnya. Buku teks telah digunakan sejak manusia pandai menulis dan membaca, akan tetapi meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak (Nasution, 2005:102). Melalui buku teks, pembelajaran bisa dilakukan secara teratur, sebab bukuteks bisa dijadikan pedoman materi yang jelas. Hal ini terjadi karena siswa

membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu agar pemahaman siswa lebih luas sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan.

Dengan adanya buku teks, siswa dituntun untuk berlatih, berpraktik, atau mencobakan teori-teori yang sudah dipelajari dari buku tersebut. Oleh sebab itu hendaknya buku teks yang digunakan memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai. Padahal, hampir dalam setiap buku teks bahasa dan sastra Indonesia jenjang SD, SMP dan SMA, teks merupakan bahan ajar membaca yang dijadikan pintu masuk dalam setiap kemasan unit pembelajaran. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pemilihan teks sebagai bahan ajar membaca dan alat evaluasinya perlu dilakukan secara cermat. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memunculkan temuan apakah buku tersebut tergolong sukar, sedang, atau mudah dipahami pembacanya.

Dilihat dari teks-teks bacaan (wacana) uraian materi, teks bacaan, instruksi soal maupun instrumen soal yang tersaji dalam buku. Penyusunan keempat komponen alat penting tersebut dalam buku teks sekiranya sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang ingin disampaikan oleh guru. Maka dari itu, kita harus melihat bagaimanakah sebenarnya keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal dan instrumen soal itu tersaji dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia SMK.

Apakah keempat komponen itu cukup berkualitas sehingga mampu merangsang kemampuan berpikir kritis serta menimbulkan pemahaman keterbacaan pada siswa? Karena, pada dasarnya semakin mudah sebuah teks atau bahan bacaan dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau bahan bacaan tersebut tinggi (baik). Sebaliknya, semakin sulit sebuah teks atau bahan bacaan dapat dipahami oleh siswa, keterbacaan teks atau bahan bacaan tersebut rendah (kurang baik).

Jadi, dalam penyusunan buku teks harus diperhatikan pula unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan aspek keterbacaan. Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca optimal. Buku teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan mudah dipahami oleh siswa, sedangkan buku teks yang tingkat keterbacaannya rendah akan sulit dipahami oleh siswa.

Klare dalam Suherli (2008) menjelaskan fungsi keterbacaan sebagai berikut.

Bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan memengaruhi pembacanya. Bacaan seperti ini dapat meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi membaca. Tidak hanya itu, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi biasanya dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena mereka merasa dapat memahami wacana seperti itu dengan mudah.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan bahwa keterbacaan sebagai salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap buku teks.

Di lain pihak, masih terdapat buku teks yang tingkat keterbacaannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Septiani Pratiwi (2013:106) mengungkapkan bahwa keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud jatuh pada kriteria frustrasi/gagal.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat buku teks bahasa Indonesia yang tingkat keterbacaannya rendah. Jika buku-buku seperti ini tetap digunakan sebagai bahan ajar di kelas, maka guru perlu menyesuaikannya dengan kemampuan membaca siswa terlebih dahulu. Permasalahannya guru seringkali kurang memperhatikan tingkat keterbacaan buku teks sebelum dijadikan bahan ajar di kelas.

Kalaupun diperhatikan dilakukan dengan kurang cermat atau tidak tepat. Guru cenderung memilih buku teks dengan mempertimbangkan keterbacaan yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh guru itu sendiri. Padahal buku teks yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh guru belum tentu mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks, agar dapat diketahui tingkat keterbacaannya secara tepat. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan; apakah tingkat tinggi, sedang, atau rendah. Buku teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi akan menyulitkan siswa untuk memahami isinya. Bahkan dapat membuat siswa malas membaca dan menurunkan minat bacanya. Demikian juga tingkat keterbacaan buku teks yang terlalu rendah, akan membuat siswa mudah bosan sehingga malas untuk membacanya.

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks diperlukan alat ukur agar tingkat keterbacaan dapat diketahui secara objektif. Metode yang paling baik untuk mengukur keterbacaan buku teks adalah prosedur klose. Prosedur klose selain dapat digunakan sebagai alat ukur keterbacaan, juga dapat digunakan sebagai teknik pengajaran membaca. Prosedur klose sebagai alat ukur keterbacaan memiliki kegunaan antara lain: 1) untuk mengetahui kesukaran dan kemudahan buku teks; 2) untuk mengklasifikasi tingkat baca siswa, apakah independen, instruksional, atau frustrasi; dan 3) mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa.

Dalam pelaksanaannya prosedur klose juga memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) mencerminkan pola interaksi pembaca dan penulis; 2) pengukuran keterbacaan bersamaan antara teks dengan pembacanya; 3) prosedur klose bersifat fleksibel,

sehingga dalam waktu yang relatif singkat, guru akan segera mendapat informasi tentang kemampuan membaca siswa; dan 4) dapat mengukur sejumlah individu pada saat yang sama. Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI, pada umumnya buku teks yang dijadikan pegangan siswa adalah buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI*. Buku tersebut diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Basri (2011) dengan judul "Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Karanganyur Nurhadi, dkk". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basri menunjukkan bahwa wacana yang ada dalam buku karangan Nurhadi, dkk yang diterbitkan oleh Erlangga secara umum tingkat keterbacaannya sangat rendah. Wacananya sukar dipahami oleh siswa dan belum layak untuk dijadikan bahan ajar di Kec. Rilau Ale Kab. Bulukumba.

Bertolak dari beberapa penelitian tentang keterbacaan buku teks tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana sesuai dengan penggunaan formula keterbacaan *Cloze Test* (Prosedur Klos/isian rumpang) agar guru semakin selektif dalam memilih bahan ajar membaca yang sesuai bagi siswa dan mengetahui apakah selama ini bahan ajar ataupun materi yang diberikan kepada siswa sudah sesuai dengan kemampuan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Materi-materi bacaan yang disuguhkan sulit dipahami.

2. Ketidaksesuaian suatu bahan bacaan bagi tingkat jenjang tertentu.
3. Keterbacaan buku teks bahasa Indonesia masih rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya akan menentukan keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 2 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 berdasarkan prosedur klose. Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian penulis perlu membatasi ruang lingkup penelitian ini. Penulis tidak akan melihat hal-hal lain yang tidak terkait dengan keterbacaan, tetapi penulis hanya akan mencoba menentukan keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 2 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 berdasarkan prosedur klose.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pengidentifikasian masalah-masalah yang terjadi saat ini, penulis mencoba melaksanakan suatu penelitian tentang tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 2 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 berdasarkan prosedur klose.

Karena itu, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yaitu, bagaimanakah keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 2 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 berdasarkan Prosedur klose?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai tujuan yang akan dicapai.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan:

Untuk mengetahui keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 2 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 berdasarkan Prosedur klose.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memperhatikan kemanfaatannya. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### 1. Secara Teoretis

- a. Secara teoretis diharapkan dapat mendukung dan mengembangkan teori yang sudah ada khususnya teori membaca dan teori keterbacaan.

#### 2. Secara Praktis

- a. Secara praktis diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat.